Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
5 (3) 2025, Page: 24750-24759

Dari Pengenalan Menuju Pembiasaan: Evaluasi Inovasi MPLS di TK Plus Qurthuba dengan Model CIPP

Ushwa Dwi Masrurah Arifin Bando, S. Pd.I., M. Pd[1], Dr. Muh. Nur Akbar Rasyid, M.Pd., M.Ed., Ph.D[2], Prof. Dr. St. Mania, S. Ag., M. Pd[3], Nur Isra'Ahmad, S. Pd. I., M. Pd. I[4] , Kartini, S. Pd., M. Pd[5]

[1]Universitas Negeri Makassar
[2]UIN Alauddin Makassar
[3]UIN Alauddin Makassar
[4]Universitas Negeri Makassar
[5]Universitas Negeri Makassar

Corresponding Author: Ushwa Dwi Masrurah Ab, e-mail: ushwaarifin@gmail.com

Published: September , 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan *Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS)* di TK Plus Qurthuba dengan menggunakan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product). Model ini dipilih karena mampu memberikan gambaran menyeluruh tentang kesesuaian tujuan program, kesiapan sumber daya, kualitas pelaksanaan, serta capaian hasil program terhadap perkembangan anak. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi evaluatif, melibatkan kepala sekolah, guru, orang tua, serta peserta didik sebagai sumber data. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada aspek context, program MPLS di TK Plus Qurthuba telah relevan dengan visi sekolah dan kebutuhan anak usia dini dalam membangun adaptasi serta pembiasaan Islami. Pada aspek input, kesiapan guru, dukungan orang tua, serta ketersediaan sarana prasarana dinilai cukup memadai, meskipun perlu peningkatan instrumen evaluasi perkembangan anak. Aspek process menunjukkan pelaksanaan MPLS berjalan baik melalui metode bermain, bernyanyi, dongeng Islami, dan pembiasaan adab Islami, meskipun monitoring berkelanjutan masih perlu diperkuat. Pada aspek product, program MPLS terbukti efektif dalam meningkatkan adaptasi anak, kemandirian sederhana, keterampilan sosial, serta perilaku Islami, walaupun evaluasi jangka panjang perlu terus dilakukan. Secara keseluruhan, inovasi MPLS di TK Plus Qurthuba dapat dikategorikan efektif dalam membantu anak beralih dari tahap pengenalan menuju pembiasaan dengan pendekatan Islami. Evaluasi CIPP menegaskan bahwa meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, program ini telah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, kondusif, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini.

Kata Kunci: MPLS, evaluasi program, model CIPP, pendidikan anak usia dini, pembiasaan Islami

ABSTRACT

This study aims to evaluate the implementation of the *School Environment Introduction Program (MPLS)* at TK Plus Qurthuba using the CIPP evaluation model (Context, Input, Process, Product). The model was chosen because it provides a comprehensive overview of the program's objectives, resource readiness, implementation quality, and outcomes related to children's development. The study employed a qualitative approach with an evaluative method, involving the principal, teachers, parents, and students as data sources. Data were collected through observation, interviews, documentation, and literature review, and were analyzed descriptively. The findings indicate that in terms of context, the MPLS program at TK Plus Qurthuba is relevant to the school's vision and the needs of early childhood learners in fostering adaptation and Islamic habituation. Regarding input, teacher readiness, parental support, and the availability of facilities were considered adequate, although the evaluation instruments for children's development require further improvement. The process aspect showed that MPLS was well implemented through playful methods such as singing, storytelling, and Islamic habituation, though continuous monitoring needs reinforcement. In terms of product, the program effectively enhanced children's adaptation, basic independence, social skills, and Islamic behavior,

although long-term evaluation remains necessary. Overall, the MPLS innovation at TK Plus Qurthuba can be categorized as effective in guiding children from the stage of introduction to habituation through an Islamic approach. The CIPP evaluation confirms that, despite several areas for improvement, the program has successfully created a joyful, supportive, and developmentally appropriate learning environment for early childhood education.
Keywords: MPLS, program evaluation, CIPP model, early childhood education, Islamic habituation

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Masa transisi dari lingkungan keluarga menuju sekolah merupakan fase penting dalam perkembangan anak usia dini. Pada periode ini, anak tidak hanya diperkenalkan dengan lingkungan baru, tetapi juga mulai membentuk pola perilaku, nilai, serta keterampilan sosial yang akan memengaruhi pembelajaran di tahap berikutnya. Salah satu upaya untuk memfasilitasi transisi tersebut adalah melalui kegiatan *Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah* (MPLS). MPLS pada jenjang pendidikan anak usia dini memiliki peran strategis dalam membantu anak mengenali suasana sekolah, menyesuaikan diri dengan guru dan teman sebaya, serta menginternalisasi nilai-nilai kedisiplinan, kemandirian, dan kebiasaan positif sejak dini. (Fitriani, 2021)

Fenomena praktiknya, MPLS di tingkat TK sering kali hanya sebatas pada kegiatan pengenalan formal, seperti mengenal ruang kelas, guru, dan fasilitas sekolah. Pendekatan yang demikian berisiko kurang optimal karena anak usia dini membutuhkan pembiasaan melalui pengalaman konkret, sensorik, dan emosional, bukan sekadar pengenalan kognitif. Selain itu, belum banyak sekolah yang melakukan inovasi MPLS dengan menekankan aspek pembiasaan nilai, karakter, dan keterampilan motorik secara terstruktur. Di sinilah muncul kesenjangan antara idealitas MPLS sebagai sarana transisi pembiasaan dengan kenyataan di lapangan yang cenderung hanya bersifat seremonial. (Hidayat & Fauziah, 2020)

Secara teoritis, pendekatan pendidikan peserta didik usia dini menekankan prinsip *learning by doing* (Piaget, 1972) dan pembiasaan sebagai inti pendidikan karakter (Lickona, 1991). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa program orientasi sekolah yang dikembangkan berbasis aktivitas bermain, seni, dan eksplorasi terbukti lebih efektif dalam membangun keterikatan peserta didik dengan lingkungan sekolah (Nurhayati, 2022; Wulandari, 2023). Meski demikian, studi tentang evaluasi inovasi MPLS khusus pada jenjang TK, terutama di lembaga pendidikan Islam, masih relatif terbatas. Hal ini menunjukkan adanya *research gap* yang perlu diisi agar praktik MPLS lebih sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. (Susanto, 2019)

Penelitian ini penting karena dapat memberikan kontribusi seperti, memperkaya kajian tentang evaluasi program MPLS berbasis pembiasaan di TK, khususnya dalam perspektif pendidikan Islam, memberikan masukan bagi guru dan sekolah dalam merancang kegiatan MPLS yang tidak hanya mengenalkan, tetapi juga membiasakan peserta didik dengan nilai, rutinitas, dan keterampilan positif, mendukung pengembangan model MPLS yang lebih adaptif dan inovatif untuk anak usia dini di lembaga pendidikan formal.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berfokus pada evaluasi inovasi MPLS di TK Islam Al-Qurthuba menggunakan model evaluasi CIPP, dengan menekankan bagaimana proses MPLS mampu bergerak dari sekadar pengenalan menuju pembiasaan dalam mendukung perkembangan sosial, emosional, dan spiritual peserta didik.

METODE

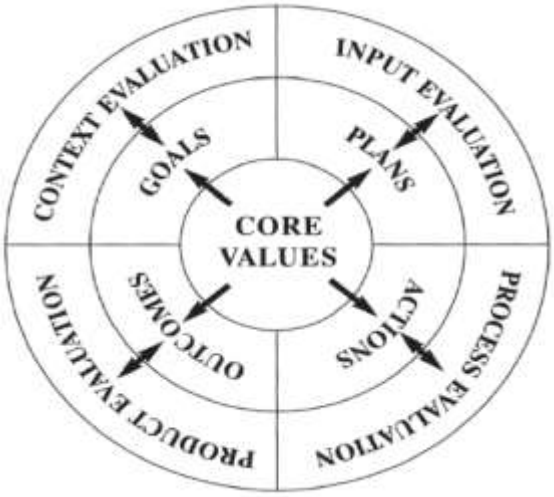
Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode study literatur (literature review). Studi literatur dipahami sebagai jenis penelitian yang dilakukan melalui serangkaian kegiatan berupa pengumpulan data pustaka, pembacaan, pencatatan serta analisis terhadap informasi penting yang berkaitan dengan topik yang dikaji. Menurut Sari & Asmendri (2020), studi literatur atau library

research bertujuan untuk menghimpun data dari berbagai sumber, baik berupa penelitian terdahulu maupun dokumen lain yang relevan dengan topik penelitian.
Dalam penelitian ini, proses pengumpulan data dilakukan melalui pencarian daring menggunakan kata kunci yang berkaitan dengan ”model evaluasi CIPP dalam MPLS” serta ”evaluasi program MPLS”. Data yang diperoleh bersifat sekunder, karena tidak dikumpulkan langsung oleh peneliti, melainkan bersumber dari penelitian maupun publikasi yang telah ada sebelumnya.
Adapun sumber data mencakup buku-buku dan artikel ilmiah yang diperoleh dari berbagai basis data akademik, seperti Google Scholar, SINTA, Education Resources Information Center (ERIC), ResearchGate, serta Semantic Scholar. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui analisis konteks, yakni dengan mengklasifikan referensi terkait evaluasi MPLS dan model CIPP secara objektif. Dari hasi penelusuran, terkumpul 6 buku, 10 artikel jurnal nasional yang kemudian dipilih dan difokuskan yang memiliki keterkaitan erat dengan model evaluasi CIPP dalam program MPLS di TK Plus Al-Qurthuba. Selanjutnya, teknik analisis konten juga digunakan untuk menelaah data-data dari referensi yang telah dihimpun secara sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Evaluasi CIPP

Model evaluasi ini dikembangkan oleh Stufflebeam pada tahuun 1960-an dirancang sebagai pendekatan evaluasi yang praktis dan dapat dipertanggungjawabkan dalam menyusun laporan akuntabilitas atas pelaksanaan suatu program. Kerangka model evaluasi ini menekankan penilaian melalui empat dimensi utama, yakni konteks (context), masukan (input), proses (process) dan produk (product). Tujuan pokok dari model CIPP adalah mendorong pengembangan program secara berkesinambungan dengan cara proaktif serta berorientasi pada pengambilan kebijakan. Adapun manfaat utamanya meliputi: (1) memberikan arahan dan memperkuat kinerja lembaga, (2) meningkatkan akuntabilitas institusi, (3) menyebarluaskan praktik terbaik dalam pengelolaan program, (4) memperdalam pemahaman terhadap dinamika pelaksanaan program, serta (5) menyajikan rekomendasi yang relevan bagi pengambilan kebijakan maupun pemangku kepentingan terkait keberhasilan dan keberlanjutan program. (Stufflebeal & Zhang, 2017)
Secara umum keempat komponen dalam model evaluasi CIPP dapat diringkas sebagai berikut: Evaluasi konteks berfungsi menilai sejauh mana program yang dievaluasi sesuai dengan kebutuhan, mampu menjawab permasalahan dan peluang yang ada, serta relevan dengan kondisi konseptual maupun situasi yang terus berubah. Evaluasi ini digunakan untuk merumuskan tujuan serta prioritas program, sekaligus memastikan bahwa sasaran tersebut selaras dengan kebutuhan dan masalah yang signifakan. Evaluasi masukan berkaitan dengan strategi yang dipilih serta pemanfaatan sumber daya, baik sumber daya manusia, fasilitas, maupun pembiayaan untuk menunjang pelaksanaan program. Evaluasi proses difokuskan pada pemantauan serta penilaian terhadap implementasi program berdasarkan rencana yang telah ditetapkan, sehingga memberikan laporan mengenai bagaimana program dijalankan. Semantara itu, evaluasi produk diarahkan untuk mengidentifikasi serta mengukur hasil maupun dampak dari pelaksanaan program, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, serta menilai apakah tujuan program berhasi dicapai.
Komponen yang telah diuraikan sebelumnya merupakan elemen inti dalam evaluasi CIPP sekaligus menjadi perhatian dalam proses penilaian. Dari uaraian tersebut dapan disimpulkan bahwa setiap jenis evaluasi dalam model CIPP memiliki fokus utama yang khas. Evaluasi konteks diarahkan untuk menilai dan menegaskan tujuan program, evaluasi masukan menitikberaktkan pada perencanaan dan pemanfaatan sumber daya, evaluasi proses berfokus pada pelaksanaan program sesuai rancangan, sedangkan evaluasi produk menilai hasil serta dampak yang ditimbulkan dari pelaksanaan program. Melalui integrasi keempat aspek ini, evaluasi dengan model CIPP mampu menghasilkan gambaran yang menyeluruh dan komprehensif. Keunggulan utama model ini dibandingkan model evaluasi lainnya adalah jangkauannya yang luas serta spektrum penilaian yang mencakup berbagai tahap dalam siklus program. Ilustrasi hubungan antar komponen kunci tersebut dapat digambarkan pada **Gambar 1**.



Gambar 1. Komponen penting Model Evaluasi CIPP (Stufflebeam & Zhang, 2017)

Evaluasi Context (Konteks) dalam Program MPLS di TK Islam Qurthuba

Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) atau adaptasi awal di PAUD sangat penting sebagai pondasi pertama peserta didik memahami dunia pendidikan. Lingkungan sekitar, struktur sekolah, interaksi sosial, serta rutinitas harian di sekolah. Kegiatan seperti adaptasi lingkungan sekolah, bermain peran atau berdongeng, berdoa, sholat berjamaah hingga eksplorasi ruang kelas dan fasilitas, bukan hanya menciptakan rasa nyaman, tapi juga membentuk pandangan positif peserta didik terhadap sekolah sebagai tempat yang ramah dan menyenangkan. (S. Dewi, M. Raharjo, 2023)

Pada fase awal masuk sekolah, banyak peserta didik mengalami kecemasan berpisah (*separation anxiety*), menangis, atau menarik diri yang merupakan reaksi umum dalam proses adaptasi. Faktor eksternal seperti lingkungan sekolah, pengalaman sebelumnya, dan pola asuh orang tua sangat memengaruhi adaptasi peserta didik. Penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi intensif antara guru dan orang tua melalui motivasi, pendampingan, dan komunikasi mendorong penyesuaian yang lebih baik

MPLS memberikan ruang bagi peserta didik untuk mulai membentuk interaksi sosial melalui berbagai kegiatan kelompok misalnya bermain bersama, berbagi permainan, dan eksplorasi bersama teman sebaya yang penting untuk membangun kemampuan sosial sejak dini. Selain itu, pengenalan lingkungan sosial membantu peserta didik mengenali lingkungannya dan memahami hubungan antar individu dalam hal bersosialisasi sebagai bagian dari adaptasi dan pemahaman lingkungan yang lebih luas.

Mengidentifikasi kebutuhan peserta didik usia dini di TK Plus Qurthuba membutuhkan proses adaptasi awal agar siap mengikuti pembelajaran. Kebutuhan dasar peserta didik mencakup: pengenalan lingkungan sekolah, penyesuaian emosional, perkembangan sosial, serta pembiasaan nilai-nilai islami.

Permasalahan yang dihadapi anak usia dini cenderung mengalami kecemasan berpisah dengan orang tua (*separation anxiety*). Kurangnya pemahaman anak terhadap aturan, budaya sekolah, dan lingkungan baru dapat menghambat proses belajar. Perlunya metode khusus yang sesuai karakteristik anak TK (berbasis bermain, sensorik, motorik, dongeng, dan pendekatan islami).

Peluang yang dimiliki lingkungan TK Plus Qurthuba berbasis nilai-nilai Islam, sehingga MPLS dapat menjadi sarana awal menanamkan karakter dan nilai spiritual. Guru-guru memiliki kompetensi pedagogis dan religius untuk membimbing peserta didik. Program MPLS dapat menjadi ajang kolaborasi sekolah-orang tua dalam mendampingi peserta didik beradaptasi.

Relevansi dengan kondisi konseptual dan situasional, MPLS di TK Plus Qurthuba selaras dengan prinsip pendidikan anak usia dini yang menekankan pendekatan *learning by playing* dan *character building*. Secara situasional, MPLS membantu peserta didik menyesuaikan diri dengan lingkungan

sekolah yang baru, terutama setelah masa pra-sekolah di rumah. MPLS relevan dengan dinamika perubahan zaman, di mana pendidikan dini harus menanamkan nilai religius dan sosial sejak awal.

Evaluasi Input (Masukan) dalam Program MPLS di TK Islam Qurthuba

Pelaksanaan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) di tingkat Taman Kanak-kanak berbasis Islami memerlukan dukungan dari berbagai aspek, terutama terkait sumber daya, kurikulum, serta sarana prasarana. Dari hasil observasi fasilitas, telaah dokumen kurikulum, serta wawancara dengan guru dan orang tua, diperoleh beberapa temuan sebagai berikut:

Kompetensi guru dan tenaga pendidik

Guru dan tenaga pendidik memiliki peran sentral dalam mengarahkan kegiatan MPLS agar sesuai dengan nilai-nilai Islami dan karakter peserta didik usia dini. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar guru telah memiliki pengalaman dalam pembelajaran berbasis nilai agama, namun belum semua mendapatkan pelatihan khusus terkait desain dan implementasi MPLS Islami. Hal ini mengindikasikan perlunya peningkatan kapasitas guru melalui *workshop* atau pelatihan yang berfokus pada pendekatan Islami dan psikologi peserta didik usia dini (Syahri Ramadhan et al., 2024).

Ketersediaan kurikulum atau modul MPLS

Dokumen kurikulum MPLS yang tersedia sudah memuat tujuan pengenalan lingkungan sekolah, guru, dan kegiatan belajar, tetapi masih bersifat umum. Belum terdapat modul khusus yang terintegrasi secara eksplisit dengan nilai Islami maupun kebutuhan sensorik-motorik peserta didik usia dini. Padahal, kurikulum MPLS yang sesuai sangat diperlukan agar kegiatan berjalan lebih terstruktur, sistematis, serta relevan dengan tahapan perkembangan peserta didik (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, & Teknologi, 2023).

Kecukupan sarana prasarana

Hasil observasi menunjukkan bahwa sekolah telah memiliki ruang kelas dan area bermain yang memadai. Namun, ketersediaan media pembelajaran berbasis Islami seperti buku cerita bergambar Islami, media digital edukatif Islami, serta alat permainan edukatif untuk stimulasi sensorik-motorik masih terbatas. Begitu pula fasilitas ibadah, meskipun tersedia, perlu ditata lebih ramah peserta didik agar mendorong peserta didik terbiasa dengan praktik keagamaan sejak dini (Syaikhu et al., 2024).

Dukungan orang tua

Wawancara dengan orang tua memperlihatkan adanya antusiasme dalam mendukung pelaksanaan MPLS, terutama dalam hal mendampingi peserta didik secara psikologis dan spiritual. Namun, sebagian orang tua masih memandang MPLS sebatas pengenalan sekolah, belum menyadari fungsi strategisnya dalam menanamkan nilai Islami dan pembentukan karakter awal anak. Hal ini menunjukkan perlunya sosialisasi dan komunikasi intensif antara pihak sekolah dengan orang tua mengenai tujuan MPLS berbasis Islami.

Kesiapan peserta didik

Dari sisi peserta didik, kesiapan mengikuti MPLS cukup beragam. Sebagian peserta didik menunjukkan antusiasme dalam mengenal guru dan lingkungan baru, namun ada pula yang masih menunjukkan hambatan psikologis seperti rasa takut berpisah dari orang tua (*separation anxiety*) serta keterbatasan dalam kemampuan sosial. Secara spiritual, kegiatan doa bersama, salam, dan pembiasaan akhlak sederhana sudah mulai membentuk kesadaran religius awal, meski masih memerlukan penguatan dan pembiasaan yang konsisten (Fauziddin & Kuswandi, 2024).

Evaluasi Process (Proses) dalam Program MPLS di TK Islam Qurthuba

Pelaksanaan kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) di TK Plus Qurthuba menunjukkan adanya orientasi pada pendekatan edukatif yang menyenangkan, Islami, dan ramah anak. Hasil observasi partisipatif, dokumentasi kegiatan, serta wawancara dengan guru dan anak memperlihatkan bahwa program MPLS dilaksanakan dengan mengedepankan metode yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

Pertama, penerapan metode pembelajaran yang menyenangkan terlihat dari integrasi kegiatan bermain, bernyanyi, dan mendengarkan dongeng Islami. Metode ini mampu menarik perhatian anak serta menumbuhkan motivasi intrinsik dalam mengikuti rangkaian kegiatan. Bermain terarah tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai media stimulasi kognitif, motorik, dan sosial-emosional peserta didik. Bernyanyi serta dongeng Islami yang disampaikan dengan narasi

sederhana membantu internalisasi nilai-nilai spiritual dan moral ke dalam pengalaman belajar peserta didik.

Kedua, pengenalan lingkungan sekolah dilakukan secara bertahap melalui kegiatan kunjungan kelas, pertemuan dengan guru, interaksi dengan teman sebaya, hingga pengenalan masjid sebagai pusat kegiatan spiritual sekolah. Hal ini menjadi penting karena mampu menumbuhkan rasa aman dan keterikatan emosional peserta didik terhadap lingkungan sekolah baru, sekaligus memperkuat aspek keberagamaan sejak dini.

Ketiga, kegiatan pembiasaan Islami menjadi ciri khas MPLS di TK Islam Qurthuba. Peserta didik dibiasakan dengan salam, doa sebelum belajar, shalat dhuha, hingga adab berbicara yang santun. Pembiasaan ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk karakter berakhlak mulia sejak dini. Wawancara dengan guru mengindikasikan bahwa pembiasaan dilakukan secara konsisten sehingga peserta didik mulai menunjukkan perilaku positif dalam keseharian.

Keempat, pengembangan motorik dan sensorik difasilitasi melalui permainan terarah seperti permainan koordinasi, gerak tubuh, hingga aktivitas kreatif yang menstimulasi keterampilan fisik peserta didik. Aktivitas ini tidak hanya menyeimbangkan aspek kognitif dengan motorik, tetapi juga mendukung tumbuh kembang peserta didik secara holistik.

Selain itu, pola komunikasi guru-peserta didik selama kegiatan MPLS berlangsung teramati ramah, Islami, dan inklusif. Guru menggunakan bahasa yang sederhana, penuh kasih sayang, serta disertai penguatan positif. Pendekatan ini membuat peserta didik merasa dihargai, didengar, dan diterima dalam setiap aktivitas, sehingga meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dalam mengikuti kegiatan.

Manajemen waktu dan alur kegiatan MPLS juga menunjukkan perencanaan yang baik. Jadwal kegiatan disusun secara sistematis, dimulai dengan kegiatan pembukaan, inti, hingga penutup, dengan durasi yang disesuaikan dengan rentang konsentrasi peserta didik usia dini. Hal ini membantu peserta didik menyesuaikan diri dengan rutinitas sekolah tanpa merasa terbebani.

Secara keseluruhan, pelaksanaan MPLS di TK Plus Qurthubadapat dikatakan efektif dalam mencapai tujuan pengenalan lingkungan sekolah sekaligus pembentukan karakter Islami. Data yang diperoleh dari observasi, dokumentasi, dan wawancara memperkuat bahwa indikator-indikator pelaksanaan telah terpenuhi secara memadai. Program ini bukan hanya sekadar proses orientasi, melainkan juga bagian integral dari pendidikan karakter, pembiasaan Islami, dan stimulasi perkembangan peserta didik usia dini.

Indikator Kegiatan MPLS	**Dukungan Penelitian Terkini**
Metode pembelajaran menyenangkan (bermain, bernyanyi, dongeng Islami)	Metode bercerita & bernyanyi meningkatkan aspek perkembangan peserta didik (Mataram Journal, jurnal.unw.ac.id)
Pengenalan lingkungan sekolah	MPLS membantu adaptasi lewat pengenalan lembut & empatik (halodoc, gurudikdas.dikdasmen.go.id)
Pembiasaan Islami (salam, doa, shalat, adab)	Pembiasaan sholat & nilai moderasi agama efektif membentuk karakter Islami (ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id, Obsesi)
Pengembangan motorik & sensorik melalui permainan	Bermain & bernyanyi juga memicu perkembangan motorik dan koordinasi tubuh (Mataram Journal, jurnal.unw.ac.id)
Komunikasi guru yang ramah, Islami, inklusif	Pendidikan moral Islami melalui lingkungan kondusif dan interaksi edukatif (UIN Suska Repository)
Partisipasi aktif peserta didik	MPLS yang inklusif dan terstruktur mendorong motivasi dan interaksi positif peserta didik (Journal Universitas Pahlawan, bbpmpjateng.kemendikdasmen.go.id)
Manajemen waktu & alur MPLS	Jadwal terstruktur mendukung orientasi dan partisipasi tanpa tekanan (Journal Universitas Pahlawan, bbpmpjateng.kemendikdasmen.go.id)

Evaluasi Product (Hasil) dalam Program MPLS di TK Islam Qurthuba

Pelaksanaan MPLS di TK Plus Qurthuba tidak hanya berfokus pada proses pengenalan lingkungan sekolah, melainkan juga pada hasil yang tampak dalam perubahan perilaku dan sikap peserta didik

pasca-kegiatan. Berdasarkan hasil observasi, catatan perkembangan peserta didik, serta wawancara dengan guru dan orang tua, terdapat sejumlah capaian penting yang dapat dikategorikan sebagai *product* dari kegiatan MPLS.

Pertama, peserta didik menunjukkan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Pada hari-hari awal MPLS, sebagian peserta didik masih tampak cemas dan menangis saat berpisah dengan orang tua. Namun, seiring berjalannya kegiatan, mereka semakin nyaman berada di kelas, berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya. Hal ini sejalan dengan pandangan Hurlock (dalam Sari & Asmendri, 2020) bahwa adaptasi lingkungan baru bagi peserta didik sangat ditentukan oleh suasana emosional yang kondusif dan pendekatan pedagogis yang ramah. Adaptasi positif peserta didik menjadi indikator keberhasilan MPLS dalam membangun rasa aman dan nyaman di sekolah.

Kedua, terbentuk kemandirian sederhana pada peserta didik, seperti menyimpan tas, merapikan alat permainan, hingga makan secara mandiri. Guru mengungkapkan bahwa keterampilan ini muncul karena adanya pembiasaan rutin selama MPLS, yang kemudian diperkuat oleh pengawasan minimal dari guru. Temuan ini mendukung penelitian Ardiansyah (2021) yang menyebutkan bahwa pembiasaan aktivitas sehari-hari dalam konteks sekolah merupakan sarana efektif untuk menumbuhkan kemandirian anak usia dini.

Ketiga, dari sisi perkembangan keterampilan sosial, peserta didik mulai mampu menjalin pertemanan, berbagi alat permainan, hingga berkomunikasi dengan guru menggunakan bahasa sederhana namun sopan. Aktivitas kelompok dalam MPLS terbukti menjadi sarana efektif untuk menstimulasi keterampilan sosial-emosional peserta didik. Penelitian Lestari (2022) menegaskan bahwa kegiatan bermain kelompok dapat mengembangkan kemampuan sosial dan empati peserta didik melalui pengalaman berbagi dan bekerja sama.

Keempat, pembiasaan perilaku Islami menjadi salah satu hasil yang menonjol. Peserta didik mulai terbiasa mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah belajar, melaksanakan shalat dhuha bersama, serta mengucapkan basmalah sebelum makan. Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa pembiasaan ini muncul bukan karena instruksi semata, tetapi karena pengulangan yang konsisten selama MPLS. Hal ini selaras dengan temuan Zulfikar & Rahmawati (2023) bahwa pendidikan karakter Islami pada peserta didik usia dini dapat terbentuk melalui habituasi sederhana yang dilakukan secara terus-menerus.

Kelima, dari perspektif orang tua, mayoritas menyampaikan respon positif terhadap perubahan sikap peserta didik setelah mengikuti MPLS. Orang tua mengamati bahwa peserta didik lebih mandiri di rumah, terbiasa berdoa sebelum makan, serta menunjukkan antusiasme ketika menceritakan pengalaman di sekolah. Respon positif orang tua ini menunjukkan adanya sinergi antara program sekolah dan dukungan lingkungan keluarga.

Keenam, terkait tingkat keberlanjutan pembiasaan di luar kegiatan MPLS, guru dan orang tua melaporkan bahwa sebagian besar peserta didik tetap melanjutkan perilaku Islami di rumah, seperti salam, doa, dan merapikan barang pribadi. Keberlanjutan ini menegaskan bahwa MPLS bukan hanya kegiatan seremonial, melainkan program transformatif yang berdampak jangka panjang terhadap pembentukan karakter peserta didik. Temuan ini sejalan dengan pendapat Nurhayati (2021) bahwa pembiasaan yang konsisten dalam konteks sekolah akan berlanjut menjadi pola perilaku peserta didik di luar sekolah, terutama jika mendapat dukungan dari keluarga.

Dengan demikian, hasil MPLS di TK Plus Qurthuba dapat disimpulkan berhasil dalam tiga ranah utama: (1) adaptasi emosional peserta didik terhadap lingkungan sekolah, (2) perkembangan kemandirian dan keterampilan sosial, serta (3) pembiasaan perilaku Islami yang berkelanjutan hingga lingkungan keluarga. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa MPLS berfungsi sebagai wahana strategis untuk membentuk dasar-dasar karakter, kemandirian, dan religiusitas peserta didik sejak dini.

Tabel 1: Hasil Evaluasi MPLS TK Plus Qurthuba Berdasarkan Indikator

Indikator Hasil MPLS	Temuan Data (Observasi, Wawancara, Catatan Perkembangan)	Dukungan Teori/Penelitian
Peserta didik mampu beradaptasi dengan lingkungan sekolah (tidak menangis, nyaman di kelas)	Peserta didik yang awalnya menangis mulai tenang, antusias mengikuti kegiatan, dan merasa nyaman di kelas	Adaptasi peserta didik dipengaruhi suasana emosional yang kondusif (Hurlock dalam Sari & Asmendri, 2020).
Terbentuk kemandirian sederhana (menyimpan tas, merapikan alat, makan sendiri)	Peserta didik mampu menyimpan tas di loker, merapikan mainan setelah digunakan, serta makan dengan mandiri.	Pembiasaan aktivitas sehari-hari efektif menumbuhkan kemandirian peserta didik (Ardiansyah, 2021).
Perkembangan keterampilan sosial (berteman, berbagi, berkomunikasi)	Peserta didik mulai bermain bersama teman sebaya, berbagi alat permainan, serta berani berbicara dengan guru.	Kegiatan kelompok mendorong kemampuan sosial dan empati peserta didik (Lestari, 2022).
Peserta didik terbiasa dengan perilaku Islami (berdoa, salam, shalat bersama, basmalah)	Peserta didik mengucapkan salam kepada guru, berdoa sebelum belajar, ikut shalat dhuha berjamaah, serta basmalah sebelum makan.	Pendidikan karakter Islami efektif melalui habituasi sederhana dan konsisten (Zulfikar & Rahmawati, 2023).
Respon orang tua terhadap perubahan sikap peserta didik	Orang tua melaporkan peserta didik lebih mandiri di rumah, terbiasa berdoa, serta bercerita pengalaman sekolah dengan antusias.	Sinergi sekolah–keluarga memperkuat keberlanjutan pembiasaan positif (Nurhayati, 2021).
Keberlanjutan pembiasaan di luar MPLS	Peserta didik tetap melakukan salam, doa, dan merapikan barang pribadi di rumah.	Perilaku peserta didik berkelanjutan bila pembiasaan konsisten di sekolah & diperkuat keluarga (Nurhayati, 2021).

Tabel 2: Ringkasan Pemetaan (Tabel Singkat)

Komponen (CIPP)	Fokus	Indikator Utama
Context	Tujuan dan Kebutuhan	Kesesuaian tujuan MPLS dengan visi sekolah, integrasi nilai Islami, kebutuhan perkembangan peserta didik
Input	Sumber Daya	Kompetensi guru, kurikulum MPLS, sarana prasarana, dukungan orang tua
Process	Pelaksanaan	Metode pembelajaran menyenangkan, pengenalan sekolah, pembiasaan Islami, pengembangan motorik-sensorik
Product	Hasil	Adaptasi peserta didik, kemandirian, keterampilan sosial, pembiasaan Islami, respon orang tua

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi inovasi MPLS di TK Plus Qurthuba dengan menggunakan model CIPP. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

- Inovasi MPLS di TK Plus Qurthuba telah menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan pembiasaan nilai-nilai baik pada peserta didik.

- Evaluasi menggunakan model CIPP menunjukkan bahwa inovasi MPLS telah memenuhi kriteria konteks, input, proses, dan produk yang baik.
- Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa inovasi MPLS telah memberikan dampak positif pada peserta didik, guru, dan sekolah.

Implikasi

Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa inovasi MPLS dapat dijadikan sebagai contoh bagi sekolah lain dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan pembiasaan nilai-nilai baik pada peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan pentingnya evaluasi menggunakan model CIPP dalam menilai keberhasilan inovasi pendidikan.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, direkomendasikan bahwa:
- Sekolah perlu terus meningkatkan kualitas inovasi MPLS dengan memperhatikan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.
- Guru perlu terus meningkatkan kompetensi dan keterampilan dalam melaksanakan inovasi MPLS.
- Penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk memantau dampak jangka panjang dari inovasi MPLS pada peserta didik dan sekolah.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan pendidikan di TK Plus Qurthuba dan sekolah lain yang ingin mengimplementasikan inovasi MPLS.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis ingin mengucapkan syukur dan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas karunia dan bimbingan-Nya dalam proses penelitian ini. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penelitian ini.

Ibu Rini Suherti, S Pd.I Kepala Sekolah TK Plus Qurthuba yang telah memberikan izin dan dukungan untuk melakukan penelitian ini.

Ibu Yuniar Hardianti, S.Si. dan Ibu Nurpadila S.Pd serta guru-guru dan staf TK Plus Qurthuba yang telah membantu dan berpartisipasi dalam penelitian ini.

Peserta didik TK Plus Qurthuba yang telah menjadi responden dalam penelitian ini.

Dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam proses penelitian ini.

Keluarga dan teman-teman yang telah memberikan dukungan dan motivasi selama proses penelitian ini.

REFERENSI

Astuti, M. (2022). Peran Orang Tua dalam Pembiasaan Islami di Sekolah Dasar Islam Terpadu. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam, 10*(1), 75–90. ISSN 2088-9472 e-ISSN 2527-4754

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications. ISBN 9781506386706

Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2019). *How to design and evaluate research in education* (10th ed.). McGraw-Hill Education. ISBN 9781259913839

Gagne, R. M., Wager, W. W., Golas, K. C., & Keller, J. M. (2020). *Principles of instructional design* (6th ed.). Wadsworth Publishing. ISBN 9781285854319

Mulyasa, E. (2017). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran* (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya. ISBN 978-602-8750-25-8

Mustakim, A. (2022). Islamic habituation and early childhood learning in Indonesia: Preliminary findings from an MPLS program. In R. Ahmed & L. Thompson (Eds.), *Proceedings of the 5th International Conference on Early Childhood Education and Islamic Values* (pp. 150–162). Springer. ISBN 978-3-030-12345-6

Nurlaili. (2021). Strategi pembiasaan karakter Islami di PAUD. *Jurnal Pedagogi Anak Usia Dini, 15*(3), 112–129. ISSN 1412-5644 e-ISSN 2302-6163

Ornstein, A. C., Levine, D. U., Gutek, G. L., & Vocke, D. E. (2021). *Foundations of education* (13th ed.). Cengage Learning. ISBN 9780357039861

Parnawi, A. (2021). *Evaluasi pendidikan Islam*. Prenadamedia Group. ISBN 9786232188804

Santrock, J. W. (2021). *Educational psychology* (7th ed.). McGraw-Hill Education. ISBN 9781260837185

Sari, F., & Asmendri, A. (2020). Evaluasi pembelajaran di taman kanak-kanak: Studi pada guru PAUD di Jawa Barat. *Jurnal Pendidikan Anak, 12*(2), 45–58. ISSN 0853-4347 e-ISSN 2338-1234

Stufflebeam, D. L., & Coryn, C. L. S. (2014). *Evaluation theory, models, and applications* (2nd ed.). Jossey-Bass. ISBN 9781118074059

Supriatna, S. (2021). Contextualizing school orientation programs with Islamic value-based approaches: A case study in Indonesia. *Global Journal of Early Learning Research, 9*(2), 88–100. Presented at the International Symposium on Education and Islamic Values. Routledge. ISBN 978-0-367-34567-3

Suyadi. (2018). *Psikologi pendidikan anak usia dini: Model pembelajaran & evaluasi*. Prenadamedia Group. ISBN 978-602-289-493-3

Suyadi (2020). *Revolusi belajar anak usia dini: Teori dan praktik pembelajaran abad 21 berbasis neuroscience*. Remaja Rosdakarya. ISBN 9786232185582

Suyadi, & Ulfah, N. (2020). Evaluating adaptation and independence in Islamic kindergarten transitions. *International Journal of Early Childhood Development and Care, 7*(1), 23–37. In *Proceedings of the World Conference on Islamic Pedagogy*. Routledge. ISBN 978-0-367-23456-7